

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI TPQ AL MANSHURIN III

Sekar Ajeng Nurul Rachmadayati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sekar.17020074084@mhs.unesa.ac.id

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III. Difokuskan pada tuturan ustadz, ustadzah, dan santri. Rumusan masalah penelitian ini (1) bagaimana bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III? dan (2) bagaimana bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III? Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah 1 ustadz, 3 ustadzah, dan 25 santri dari kelas tilawati 1, tilawati 5, tilawati 6, dan pra remaja. Metode pengumpulan data menerapkan metode simak. Teknik penelitian menggunakan teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Metode normatif digunakan untuk menganalisis data. Teknik analisis data melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan maksim yang paling sering dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, sebanyak 34 tuturan dari total 85 tuturan yang dipatuhi. Terlihat dari tuturan panjang ustadz dan ustadzah yang digunakan saat memberitahu atau menasehati santrinya. Maksim yang paling sering dilanggar adalah maksim kebijaksanaan yaitu sebanyak 17 tuturan dari 42 total tuturan yang melanggar. Pelanggaran ini sering muncul ketika (1) ustadz atau ustadzah memarahi santrinya, (2) ketika santri menegur kesalahan temannya dengan cara yang kurang baik (menghina), (3) dan ketika meminta bantuan.

Kata Kunci: kesantunan, maksim, ustadz, santri.

Abstract

This research discusses language politeness at TPQ Al Manshurin III. Focused on the speech of ustadz, ustadzah, and students. The formulation of the research problem (1) is what is the form of speech that adheres to the principles of language politeness in TPQ Al Manshurin III? and (2) what is the form of speech that violates the principle of language politeness in TPQ Al Manshurin III? This research applies a qualitative approach. This type of research is descriptive qualitative. The research subjects were 1 ustadz, 3 ustadzah, and 25 students from classes tilawati 1, tilawati 5, tilawati 6, and pre-adolescents. The data collection method applies the see method. The research technique uses the tapping technique, listen, free to engage, talk, record, and take notes. The normative method was used to analyze the data. Data analysis techniques through the stages of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that the maxim that was most often obeyed was the maxim of wisdom, as many as 34 utterances out of a total of 85 utterances that were obeyed. It can be seen from the long utterances of ustadz and ustadzah that are used when telling or advising their students. The maxim that is most frequently violated is the maxim of wisdom, which is 17 utterances out of 42 total utterances that violate. This violation often occurs when (1) the ustadz or cleric scolds his students, (2) when the students reprimand their friends' mistakes in an unkind way (insulting), (3) and when they ask for help.

Keywords: politeness, maxims, ustadz, students.

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki aturan tersendiri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tempat bahasa itu dipergunakan. Hasan (2010:88) menerangkan, bahasa merupakan bunyi arbitrer yang dimanfaatkan seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan sosial. Kridalaksana (2008:24) menambahkan,

bunyi yang dimaksud adalah suatu sistem lambang bunyi yang berperan untuk menghasilkan komunikasi, interaksi, dan identifikasi diri masyarakat. Saat melakukan kegiatan berkomunikasi penutur dan mitra tutur harus saling memperhatikan, supaya tujuannya dapat tercapai dengan maksimal (Febriasari dan Wenny, 2018:140). Riana, dkk (2016:275) mengatakan bahwa bahasa Indonesia

merupakan bentuk komunikasi yang terwujud dalam kebudayaan kelompok masyarakat Indonesia.

Bahasa merupakan cerminan dari diri seseorang (Wahidah:2017). Saat berbicara bisa saja seorang penutur beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi lawan tutur tuturan tersebut dianggap tidak santun. Masalah seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa perlu untuk dikaji dan diketahui agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tuturnya. Santun yang dimaksud ialah cara kita menggunakan bahasa saat kita berbicara. Arti santun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (n.d) yaitu, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, dan sopan.

Menurut Levinson dalam buku *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (2005:48), pragmatik merupakan wujud ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteksnya. Berbeda dengan Levinson, Wijana (1992:2) mendefinisikan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal. Sejalan dengan pendapat linguis di atas, Jacob L. (2005:49) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi bahasa manusia berdasarkan struktur eksternal bahasa (latar belakang).

Leech berpendapat (dalam Suntoro, 2018:82), kesantunan berbahasa merupakan penerapan sikap sopan ketika berbahasa dalam kegiatan komunikasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Markhamah dan Sabardila (2013: 153) kesantunan berbahasa bertujuan untuk memberitahu penutur cara berkomunikasi yang tidak membuat mitra tutur tertekan dan tersinggung. Penggunaan bahasa tidak lepas dari teori kesantunan yang melekat didalamnya. Leech telah merumuskan enam maksim interpersonal, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati (dalam Tarigan, 1990: 59). Keenam maksim inilah yang akan digunakan sebagai prinsip kesantunan bahasa dalam penelitian ini. Prinsip ini dianggap sebagai prinsip terlengkap, termapan, dan terkomprensif mengenai kesantunan bahasa (Rahardi, 2005: 25).

Para ahli bahasa telah mengkaji teori tentang kesantunan berbahasa secara menyeluruh dan mendapatkan rumusan strategi untuk menghadirkan kesantunan saat berkomunikasi (Rahadini, dkk, 2014:137) Setiap pribadi manusia dibekali kesantunan berbahasa sesuai dengan lingkungan yang membentuk pribadinya (Cahyaningrum:2018). Jika berada di lingkungan yang kurang baik penerapan etika kesopanannya, terutama dalam hal berbahasa, maka terciptalah karakter bahasa yang kurang baik. Begitu pula sebaliknya. Faisal (2018:153) menegaskan, kesantunan yang digunakan saat

menggunakan bahasa bertujuan untuk meminimalisir kesalahpahaman dan konflik yang ditimbulkan. Meskipun antara penutur dan lawan tuturnya berasal dari kultur yang berbeda, hendaknya mereka saling menyesuaikan untuk memilih penggunaan bahasa yang sesuai dan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa. Sehingga kesantunan berbahasa dapat selalu terbina.

Lingkungan penggunaan bahasa juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesantunan bahasa (Cahyaningrum:2018). Penelitian ini dilakukan pada lingkungan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Al Manshurin III Surabaya, difokuskan pada tuturan ustadz, ustadzah, dan santri. TPQ Al Manshurin III merupakan lembaga pendidikan Al-Quran yang berada di lingkungan Kelurahan Ploso. TPQ Al Manshurin berdiri pada tahun 2012. Memiliki 67 santriwan dan santriwati. Beralamat di Jalan Ploso 1 nomor 64 Surabaya. Pembelajaran pada TPQ ini menggunakan metode Tilawati yang diajarkan secara klasikal (membaca bersama-sama). Judul dari penelitian ini adalah “Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di TPQ Al Manshurin III”. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III? dan (2) Bagaimana bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dipilih adalah 1 ustadz, 3 ustadzah, dan 25 santri dari kelas tilawati 1, tilawati 5, tilawati 6, dan pra remaja. Subjek ini dipilih karena memenuhi kriteria (1) mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, (2) tidak memiliki gangguan berbicara, (3) memiliki berbagai macam latar belakang sosial, dan (4) produktif dalam berbahasa. Pemenuhan kriteria subjek penelitian, akan mempermudah proses penelitian dan memperkaya data penelitian yang didapatkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan ustadz, ustadzah, dan santri. Data yang digunakan dalam penelitian adalah tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bahasa dan melanggar prinsip kesantunan bahasa. Data penelitian ini diambil saat proses pembelajaran berlangsung, tepatnya selama empat hari.

Sesuai dengan teori Mahsun (2012: 92) metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak Teknik yang digunakan ialah teknik sadap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Instrumen yang digunakan berupa alat bantu rekam, buku catatan, dan alat tulis.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode normatif. Tiga tahap analisis data interaktif

diterapkan dalam penelitian ini berupa mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2017). Prosedur analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mentranskripsikan tuturan yang didapat
2. Mereduksi tuturan menjadi data penelitian dengan menggunakan simbol. Berikut contoh pemberian simbol.

Ustadz : Buku absennya mana ya?

Santri : Saya ambilkan ustadz.

(H1/T4/15/MD)

Keterangan simbol:

- a) H1, menyimbolkan hari ke-X yang dilakukan oleh peneliti kepada santri.
 - b) T4, menyimbolkan kelas Tilawati X yang sedang diteliti oleh peneliti.
 - c) Angka 15, menyimbolkan nomor data.
 - d) MD, menyimbolkan jenis maksim X yang ditemukan. Berikut simbol dari keseluruhan jenis maksim.
 - MB (Maksim Kebijakan)
 - MD (Maksim Kedermawanan)
 - MP (Maksim Penghargaan)
 - MK (Maksim Kesederhanaan)
 - MM (Maksim Permufakatan)
 - MS (Maksim Simpati)
3. Menyajikan data temuan tuturan
 4. Memberikan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dari analisis data tuturan ustadz, ustadzah, dan santri TPQ Al Manshurin III yang mengacu pada rumusan yaitu (1) bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan (2) bentuk tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

Bentuk Tuturan Yang Mematuhi Prinsip Kesantunan Berbahasa di TPQ Al Manshurin III

1. Maksim Kebijakan

Deskripsi hasil analisis tuturan yang sesuai dengan maksim kebijakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) U1: Sekarang waktunya siapa untuk pembukaan?

S1: Akram.

U1: Akram kemarin sudah.

S1: Rava.

U1: Okee, silakan Rava.

S2: Iya mbak. (H1/Pra/1/MB)

Informasi indeksal yang terdapat dalam tuturan di atas, dituturkan oleh ustadzah dan santri pada saat pengajian akan dimulai. U1 menyuruh salah satu santrinya secara bergiliran untuk membuka pengajian. Kalimat 'Okee, silakan Rava', dinilai sebagai sikap

kebijaksanaan U1 kepada S2. S2 merasa dihormati sebagai santri dan membuatnya tidak terpaksa untuk melaksanakan perintah U1. Sehingga tuturan U1 termasuk tuturan yang santun dan juga telah mematuhi skala keotoritasan yang terjadi antara ustadzah dan santrinya.

(2) S2: **Jangan lupa niatnya ditata mukhlis lillah karena Allah. Semata-mata ingin mencari rohmatnya Allah yang berupa surga dan ingin terhindar dari siksa Allah yang berupa neraka.** (H1/Pra/5/MB)

Data (2) diperoleh saat S2 membuka pengajian. Data di atas mengindikasikan bahwa, tuturan tersebut termasuk tuturan yang telah mematuhi maksim kebijakan, ditandai dengan penggunaan diksi yang halus. Tuturan S2 telah selaras dengan skala ketidaklangsungan. S2 menggunakan kalimat ajakan untuk memerintah teman-temannya supaya mengaji diniati karena Allah.

(3) U1: Apakah itu *mad thobii* mas Rava?

S4: *Wau* bertemu *wau*.

S2: Loh, *wau* bertemu *wau*?

U1: Ini bukan *mad thobii*, karena *waunya* gak di *sukun*, jadi *waunya* seakan-akan *ghoib*. Berarti bukan *mad thobii*, tetap dibaca pendek. (H1/Pra/17/MB)

Data (3) menunjukkan U1 telah mematuhi prinsip kesantunan maksim ketidaklangsungan. Ditandai dengan tuturan yang panjang. U1 menegur kesalahan S4 dengan memberikan pengertian yang santun. Tuturan tersebut tidak menyebabkan S4 merasa tersinggung atau disalahkan. Tuturan di atas sesuai dengan skala ketidaklangsungan.

(4) U1: Ayat 6, **mbak-mbaknya siapa yang mau baca?** (H1/Pra/9/MB)

Informasi indeksal untuk tuturan di atas, tuturan itu didapatkan ketika U1 menyuruh salah satu santriwati untuk membaca surat Ali Imron ayat 6. Tuturan pada data (4) dianggap tuturan yang santun dan telah sesuai dengan skala pilihan. Ditandai dengan penggunaan kalimat tanya. Menggunakan kalimat tanya untuk memerintah, membuat orang yang diperintah lebih leluasa untuk menentukan pilihannya dan tidak merasa terpaksa.

(5) S12: Mbak, ada Jimin. **Mbak suka mana? Suka Jimin? Atau Koya? Ini Koya, mbak suka mana?** (H1/T1/23/MB)

Sama seperti data (4), data (5) juga telah selaras dengan skala pilihan. Tuturan ini dituturkan oleh S12 kepada U2 untuk menanyakan tentang artis Korea. S12 tidak memaksa U2 untuk memilih satu artis Korea saja. Namun S12 memberikan U2 beberapa

pilihan yang membuatnya merasa leluasa dalam memilih.

Indikator lain adanya skala jarak sosial ini, juga bisa dilihat dengan diksi-diksi formal yang digunakan. Seperti Anda, saya, kita, mereka, dan sebagainya. Dapat dilihat pada data berikut.

(6) U4: Orang iman itu terhadap amanat dan janji **mereka**, menetapi. (H4/T6/83/MB)

Data (6) didapatkan ketika U4 memberikan penjelasan terhadap hadist yang sedang dipelajari. Jarak sosial antara ustadz dan santrinya harus dijaga. Hal ini untuk menjaga kesantunan komunikasi di antara mereka. U4 telah berusaha menjaga kesantunan tersebut dengan menggunakan diksi yang halus dan formal.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berhasil diterapkan jika penutur dapat mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan menambahkan pengorbanan dirinya untuk keuntungan orang lain (Rahardi, 2005). Berikut sajian data tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan pada lingkungan TPQ Al Manshurin III.

(7) U1: Apakah itu *mad thobii* mas Rava?

S4: Wau bertemu wau.

S2: Loh, wau bertemu wau?

U1: **Ini bukan mad thoibii**, karena **waunya gak di sukun, jadi waunya seakan-akan ghoib. Berarti bukan mad thoibii, tetap dibaca pendek.** (H1/Pr/17/MD)

Tuturan U1 mengindikasikan adanya sikap kemurahan hati. U1 membantu S4 yang kesulitan dalam menjawab pertanyaannya tanpa menjatuhkan S4. S4 merasa diuntungkan karena dia tidak perlu berfikir keras untuk menjawab dan tidak merasa dijatuhkan dengan jawaban dari U1. Skala yang dipatuhi oleh tuturan ini adalah skala kerugian dan keuntungan.

(8) U3: Duduk semua.. mana mbak Kayla? **Agak sini mbak Kayla.** (H1/T5/35/MD)

Informasi indeksal yang ada pada tuturan di atas, tuturan tersebut diperoleh ketika U3 menyuruh salah satu santrinya untuk duduk mendekat. Tuturan ini dinilai santun sebab U3 menghargai santrinya dengan sikap rendah hati yaitu menyuruhnya dengan diksi yang tepat. Skala yang sesuai pada tuturan di atas adalah skala keotoritasan, ditandai dengan adanya penggunaan panggilan '*mbak*'.

(9) S8: **Aku hapus ya mbak?**

U1: Heem, yang ini aja, yang ini jangan. (H2/Pra/69/MD)

Data (9) telah sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan. Kalimat '*Aku hapus ya mbak?*'

menunjukkan adanya kerelaan S8 untuk membersihkan papan tulis yang telah digunakan. Kesesuaian tuturan dengan skala kerugian dan keuntungan, juga menjadi indikator tuturan di atas merupakan tuturan yang santun. Karena, semakin rugi penutur, maka semakin santunlah tuturan itu.

3. Maksim Penghargaan

Deskripsi tentang pematuhan maksim penghargaan akan dijabarkan di bawah ini.

(10) S2: Yang ketiga **bersyukur kepada teman-teman yang sudah datang mengaji pada malam hari ini, saya syukuri dengan ucapan syukur, *alhamdulillah jazaa kumullahu khoiro.*** (H2/Pra/2/MP)

TPQ Al Manshurin menerapkan pembiasaan mengucapkan syukur atau terima kasih menggunakan kalimat '*alhamdulillah jazaa kumullahu khoiro*'. Ungkapan syukur atau terima kasih pada data (10) menunjukkan pematuhan maksim penghargaan. Tuturan tersebut telah sesuai dengan skala kesantunan jarak sosial.

(11) S5: Yang ketiga, **saya ucapkan syukur kepada teman-teman yang sudah menghadiri pengajian malam hari ini, *alhamdulillah jazaa kumullahu khoiro.*** (H2/Pra/59/MP)

Tuturan tersebut menunjukkan S5 sedang membuka pengajian. S5 mengucapkan rasa syukur kepada teman-temannya yang telah mengikuti pengajian. Jarak sosial yang ada, menyebabkan tuturan ini menjadi santun. Penggunaan kata '*saya*', dianggap lebih santun dibandingkan menggunakan kata '*aku*'.

(12) U1: Apa itu *mad wajib muttashil*?

S3: Ketika ada *mad thobii* bertemu dengan alif.

U1: **Cara baca seperti apa mas?**

S6: mendengung, eh. Panjang 3 alif atau 6 harokat. (H1/Pra/12/MP)

Data (12) menunjukkan U1 telah mematuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan. Ditandai dengan penggunaan kata '*mas*'. Padahal S3 umurnya lebih muda dibandingkan dengan U1. Meskipun posisi S3 sebagai santri, U1 tetap memanggilnya dengan sebutan '*mas*'. Tuturan di atas juga telah sejalan dengan teori pada skala jarak sosial.

(13) U2: Ini namanya apa?

S14: Ro.

U2: **Pinter.** Ini?

S14: Za.

U2: **Pinter** (H1/T1/28/MP)

Tuturan di atas dituturkan ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. U2 mengajari dan menyimak bacaan tilawati S14. Pematuhan maksim penghargaan

dilihat dari kata pujian yaitu 'pinter'. Kata tersebut berpengaruh terhadap semangat S14. Sehingga tuturan di atas selaras dengan kriteria pada skala kerugian dan keuntungan. S14 diuntungkan karena semangatnya bertambah.

(14) U2: **Hebat!** Aduh, anaknya, **Mbak Zahrani Siti Almasi hebat!** Alhamdulillah.. Kasih tanggal, tanggal 10. (H1/T1/31/MP)

Kata pujian 'hebat' pada tuturan di atas, menghasilkan keuntungan bagi S14. Berkat tuturan tersebut, semangat S14 semakin tinggi. Ditambah dengan penyebutan nama S14 secara lengkap, membuat S14 merasa tersanjung karena merasa dibanggakan oleh U2.

4. Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan diindikasikan dengan beberapa hal, diantaranya yaitu bersikap rendah hati, tidak sombong, dan tidak mengumbar kelebihannya. Pematuhan maksim kesederhanaan akan dipaparkan sebagai berikut.

(15) U2: Persiapan. Mau mewarnai ta?

S15: Iya.

U2: **Yawes (ya sudah), tak tungguin sampe 5 menit ya yang mau mewarnai.** Yang panjang di 7. Sambil baca Al-falaq, satu, dua, tiga. (H1/T1/33/MK)

Pada data (15) terlihat adanya pematuhan terhadap maksim kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat melalui kalimat 'Yawes, tak tungguin sampe 5 menit ya yang mau mewarnai'. Kalimat itu menunjukkan bahwa U2 memberi toleransi S15 untuk mewarnai dengan waktu tambahan 5 menit. Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh U2 juga telah sesuai dengan skala kerugian dan keuntungan. Karena S15 mendapatkan keuntungan, yaitu penambahan waktu 5 menit untuk mewarnai.

(16) U1: Apabila ada salah kata, **saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.** Wassalamualaikum. Wr. Wb. (H2/Pra/68/MK)

Kalimat 'saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.' memperlihatkan bahwa U1 telah mematuhi maksim kesederhanaan. Sikap rendah hati dan pemilihan diksi yang tepat, menampilkan hasil tuturan yang santun. Tuturan di atas selaras dengan skala keotoritasan. Karena U1 bersikap rendah hati dengan menggunakan kata maaf untuk menutup pengajian dan memilih kata 'saya' yang mengindikasikan adanya jarak di antara mereka.

(17) U4: Sudah hafal belum?

S24: **Dikit-dikit mbak.** (H4/T6/107/MK)

Selain skala keotoritasan, skala ketidaklangsungan juga ditemukan pada tuturan yang mematuhi maksim

kesederhanaan. Data (17) menjelaskan U4 bertanya kepada santrinya tentang hafalan surat mereka. Lalu S24 menjawab dengan sikap rendah hati menggunakan kalimat 'Dikit-dikit mbak'. Padahal S24 sudah lumayan hafal surat itu. Maka dari itu, sikap rendah hati S24 telah sesuai dengan skala ketidaklangsungan.

(18) U1: **Kalo ada yang maknanya beda, diomongin gak papa.** (H4/Pra/117/MK)

Tuturan tersebut diambil saat pembelajaran memberi makna atau arti surat yang ada di dalam Al-Quran. Tuturan pada data (18) dinilai sebagai tuturan yang telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan. Dapat dilihat pada penggunaan kata 'gak papa'. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa U1 rela untuk mengubah atau menyesuaikan makna yang dimilikinya dengan makna yang dimiliki santrinya.

5. Maksim Permufakatan

Kriteria pematuhan maksim permufakatan ditentukan dari tuturan yang mengandung kesepakatan atau kesesuaian. Penyajian data pematuhan maksim permufakatan ditampilkan di bawah ini.

(19) U3: Ayo! dipilih yang mana?

S16: Aku yang bawah, bawah ini loh maksudnya mbak.

U3: **Iya.** (H1/T5/41/MM)

Informasi indeksal dari tuturan pada data (19), U3 mempersilahkan santrinya untuk memilih baris mana yang akan mereka baca. U3 menunjukkan kesepakatan pendapat dengan S16 yang ditandai dengan penggunaan jawaban 'iya'. Berarti, tuturan ini telah mematuhi kriteria dan prinsip yang telah ditentukan pada maksim permufakatan. S16 diuntungkan, karena U3 menyetujui permintaan atau usulannya untuk membaca baris bawah. Keselarasan tuturan di atas dengan skala kerugian dan keuntungan, juga menjadi indikator santunnya tuturan itu.

(20) U4: Siap amanat? Siap jujur?

S23: **Insya Allah Siap.** (H4/T6/85/MM)

Jawaban yang menunjukkan kesepakatan dan kesesuaian keinginan, terlihat pada kalimat 'Insya Allah Siap'. Kata *Insya Allah* dapat diartikan sebagai jawaban iya. Maka dari itu, data (20) telah mematuhi skala kerugian dan keuntungan. Sebab, U4 diuntungkan karena S23 sepakat dengan ajakannya.

(21) U4: ayo tebak-tebakan surat dan nabi. Jawab 5 pertanyaan.

S22: **Nice (bagus), saya suka-saya suka.** (H4/T6/104/MM)

Tuturan (21) merupakan tuturan yang santun. Karena telah mematuhi prinsip maksim permufakatan. Penggunaan kata *'nice'* menandakan adanya kesetujuan pendapat antara U4 dan S22. Skala yang sesuai dengan tuturan di atas adalah skala kerugian dan keuntungan. Hal ini dikarenakan kesetujuan S22 menguntungkan U4, sehingga U4 tidak perlu memikirkan ide lain untuk strategi mengajarnya.

6. Maksim Simpati

Pematuhan maksim simpati dapat dilihat dari beberapa kriteria, diantaranya yaitu memberikan semangat atau motivasi, menunjukkan sikap simpati, dan memberikan perhatian. Pematuhan maksim kesederhanaan akan dipaparkan sebagai berikut.

(22) U1: **Bisa semua kok, tinggal beraninya aja.**

Siapa? Ayo! coba mbak Lila. (H1/Pra/10/MS)

Tuturan di atas menunjukkan U1 memberi semangat dan motivasi kepada S5 supaya mau menjawab pertanyaan. Maka dari itu, tuturan ini telah mematuhi maksim simpati dan telah sesuai dengan skala kerugian dan keuntungan. Sebab, S5 diuntungkan dengan motivasi yang diberikan oleh U1. Selain itu, skala keotoritasan juga terlihat dari panggilan *'mbak Lila'*. Padahal, S5 merupakan santri, tetapi U1 tetap memanggilnya dengan sebutan *'mbak.'*

(23) U1: **Heem, ditunggu mas.** (H2/Pra/64/MS)

Pada tuturan (23) U1 memberikan toleransi dan pengertian kepada santrinya yang belum siap memulai pembelajaran dengan cara memberinya toleransi waktu untuk persiapan. Tuturan ini merupakan tuturan yang santun, sebab telah menerapkan aturan pada skala kerugian dan keuntungan. S8 mendapatkan keuntungan diberi toleransi waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran.

(24) S11: Mbak, rambutku kelihatan.

U2: **Oh iya, mana iketnya?**

S11: Rambutku pendek mbak, dipotong bundaku. (H1/T1/22/MS)

Skala pilihan langsung terlihat dari kalimat tanya yang muncul. Kalimat *'Oh iya, mana iketnya?'* menunjukkan sikap simpati yang diberikan U2 kepada S11 yang kebetulan rambutnya terlihat karena kerudungnya berbahan licin. Berarti, tuturan tersebut tergolong tuturan yang mematuhi maksim simpati.

(25) S14: Nanti aku Januari ulang tahun, diundang Bilqis.

U2: **Oh iya ta?**

S14: Sama temenku yang sekolah, namanya Dila. (H1/T1/32/MS)

Sikap simpati yang ditunjukkan melalui kalimat *'Oh iya ta?'* mengindikasikan bahwa tuturan di atas

termasuk tuturan yang telah mematuhi maksim simpati. Skala yang digunakan adalah skala kerugian dan keuntungan. Karena, S14 diuntungkan dengan adanya penerimaan simpati dari U2. Jika U2 tidak menanggapi tuturan S14 berarti U2 tidak memberikan sikap simpatinya. Secara otomatis tuturan yang keluar adalah tuturan yang tidak santun dan menyakiti hati S14.

7. Maksim Kebijaksanaan dan Penghargaan

Pematuhan dua maksim sekaligus, juga ditemukan pada hasil analisis data penelitian ini. Pematuhan ini terjadi dalam satu tuturan. Berikut deskripsi dari pematuhan maksim kebijaksanaan dan penghargaan.

(26) U1: Sekarang kita bahas tajwidnya. Wamaa umiru, bacaan apa?

S4: *Mad thobii*

S5: *Mad wajib muttashil*

U1: ***Mad wajib muttashil. Bener tadi ada mad thobii, tapi dilihat atasnya ada layar. Berarti itu tandanya ada mad wajib, kalau ada di satu kalimat. Apa itu mad wajib muttashil, mas Agam? Dilihat itu tulisannya!*** (H1/Pra/11/MB/MP)

Seperti yang sudah diketahui, tuturan yang panjang mengindikasikan bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bahasa, khususnya pada maksim kebijaksanaan. Namun, di dalam tuturan yang panjang seperti tuturan di atas, terselip kata yang menunjukkan adanya pematuhan maksim penghargann, yaitu pada kata *'benar'*. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi prinsip dua maksim sekaligus, yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Sedangkan skala yang dipatuhi adalah skala kerugian dan keuntungan.

(27) U1: Ayo kamu apa?

S8: Idghom bigunnah

U1: Diingat inget, hurufnya idghom bigunnah itu ada?

S2: YANMU.

U1: ***Ada empat. Ketika mas bilang, idghom bigunnah hurufnya ada berapa, itu ada 4, bukan apa saja. Dingat-inget ya.*** (H4/Pra/114/MB/MP)

Hampir sama seperti tuturan (26), pada data (27) juga ditemukan adanya pematuhan dua maksim sekaligus. Hal ini diindikasikan dari kalimat *'Ada empat. Ketika mas bilang, idghom bigunnah hurufnya ada berapa, itu ada 4, bukan apa saja. Dingat-inget ya.'* Tuturan tersebut juga telah mematuhi skala kerugian dan keuntungan.

8. Maksim Kebijaksanaan dan Permufakatan

Selanjutnya ada pematuhan maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan, berikut pemaparannya.

(28) U4: **Sabil merapat. PR nya menderes di rumah. Diingat-ingat loh ya.**

S22: Siap komandan, nggeh.

U4: Jangan sampe gak dideres. Dideres berkali-kali. (H4/T6/101/MM/MB)

Tuturan (28) telah mematuhi maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan. Pematuhan maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan '*PR nya menderes di rumah. Diingat-ingat loh ya*'. U4 secara tidak langsung menyuruh santrinya untuk wajib menderes di rumah. Berarti tuturan tersebut telah mematuhi skala ketidaklangsungan. Berikutnya, pada kalimat '*Siap komandan, nggeh.*' menunjukkan pematuhan maksim permufakatan dengan skala kerugian dan keuntungan.

9. Maksim Penghargaan dan Simpati

Di bawah ini merupakan pemaparan tuturan yang mematuhi prinsip maksim penghargaan dan maksim simpati.

(29) U1: Pertanyaan selanjutnya, Wamaa.. **Ayo mas Rava!**

S2: Mad thobii

U1: **Oke**

S2: Dapat nilai mbak?

U1: **Iya**

S2: Berapa mbak?

U1: **10** (H3/Pra/77/MP/MS)

Data (29) didapatkan ketika kelas pra remaja sedang melaukan cerdas-cermat. Pematuhan maksim penghargaan terlihat pada kata '*ayo mas Rava!*', '*oke*', '*iya*', dan '*10*'. Pematuhan maksim simpati dapat dilihat pada tuturan U1 yang menanggapi semua pertanyaan S2. Tuturan tersebut juga sesuai dengan skala kerugian dan keuntungan.

Bentuk Tuturan Yang Melanggar Prinsip Kesantunan Berbahasa di TPQ Al Manshurin III

Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di TPQ Al Manshurin III dijabarkan pada bagian berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran pada maksim kebijaksanaan ditentukan dari beberapa kriteria, yaitu tuturan mengandung diksi yang kasar, tuturan secara langsung, tuturan yang menyakiti hati mitra tutur, dan menyela pembicaraan secara langsung. Penyajian data pelanggaran maksim kebijaksanaan ditampilkan di bawah ini

(30) U1: cewek. **Ulangi gak kedengaran!** (H1/Pra/7/MB)

Informasi indeksal yang terdapat pada tuturan di atas, dituturkan oleh U1 kepada santri perempuan untuk menyuruh mereka membaca Al-Quran lebih keras lagi. Tuturan itu dituturkan secara langsung dan memungkinkan akan menyakiti hati mitra tuturnya. Maka dari itu, tuturan ini telah melanggar prinsip yang ada dalam maksim kebijaksanaan dan tidak sesuai dengan skala ketidaklangsungan.

(31) U1: Ciri-ciri orang munafik murni itu ada 3.

S4: Loh, yang kedua apa mas?

S3: Aku sudah tau mas.

U1: Sebentar, tetep ditulis di Al-Quran.

(H4/Pra/125/MB)

Pada data (31) diketahui S3 dan S4 menyela U1 yang sedang memberikan penjelasan tentang ayat Al-Quran yang sedang dikaji. Tuturan S3 merupakan tuturan yang melanggar prinsip maksim kebijaksanaan karena telah menyela mitra tuturnya secara langsung. Hendaknya, ketika akan menyela, mereka menggunakan kata 'maaf' atau diksi yang lebih halus lainnya. Ketentuan pada skala ketidaklangsungan juga dilanggar pada tuturan ini.

(32) **S16: Min ta? Min ta kamu?**

S17: Enggak (H1/T5/36/MB)

Data 32 diperoleh saat S16 bertanya pada S17 tentang kondisi matanya. Ketidaksantunan terlihat pada penggunaan tuturan secara langsung. Tuturan tersebut dinilai sebagai tuturan yang tidak santun berdasarkan skala jarak sosial. Keakrabab yang terjalin antara S16 dan S17 menghasilkan tuturan yang tidak santun. Hal ini juga dapat dilihat pada tuturan berikut.

(33) **S22: Aku heran sama sampeyan mbak, mesti ada kumisnya.** (H4/T6/82/MB)

Data 33 menunjukkan S22 mengomentari ustadzahnya yang memiliki kumis tipis. Keakraban antara S22 dengan U4 mengakibatkan terjadinya pelanggaran maksim kebijaksanaan. Penilaian ini sesuai dengan skala keotoritasan. Seharusnya, S22 memilih tuturan yang lebih sopan, sebab U4 merupakan gurunya.

2. Maksim Penghargaan

Pelanggaran pada maksim penghargaan ditandai dari beberapa indikasi yaitu tuturan yang menjatuhkan mitra tuturnya, tidak menghargai mitra tutur, dan tidak berterima kasih. Bentuk tuturan yang melanggar maksim penghargaan dapat dilihat pada penjabaran berikut.

(34) U1: Bacaan apa ini?

S8: Mad jaiz

U1: Belum, belum dibahas nanti kalian bingung. (H1/Pra/14/MP)

Data 34 menunjukkan adanya pelanggaran maksim penghargaan berdasarkan skala ketidaklangsungan. Adanya kalimat *'Belum, belum dibahas nanti kalian bingung'*. Menunjukkan bahwa U1 secara langsung tidak setuju dengan jawaban yang diberikan S8. Sebaiknya, U1 menggunakan diksi yang lebih halus dan kalimat yang lebih panjang untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya.

(35) U1: Berapa panjangnya mad thobii?

S9: satu setengah

U1: Berkali-kali loh, harus inget! Berapa panjangnya mad thobii? (H1/Pra/16/MP)

Tuturan tersebut menyinggung S9 secara langsung dengan digunakannya diksi yang kasar pada tuturan *'berkali-kali loh, harus inget!'*. Pelanggaran ini sesuai dengan prinsip skala kerugian dan keuntungan. S9 dirugikan karena tuturan tersebut menyakiti hati dan tidak menghargai orang lain.

(36) S5: Jangan lupa naitnya disyukuri dengan niat karena Allah.

S7: **Disyukuri? Hahaha..**

S5: Jangan lupa niatnya ditata dengan niat karena Allah. (H2/Pra/60/MP)

Tuturan di atas di tuturkan ketika S5 terjadwal membuka pengajian. Keakraban yang terjalin antara S5 dan S7 mengakibatkan adanya tuturan yang tidak santun. Hal ini berdasarkan skala jarak sosial. Tuturan S7 mengakibatkan S5 merasa tersinggung. Seharusnya meskipun S5 salah, S7 tetap memberi semangat dan menegur dengan cara yang baik.

3. Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan dindikasikan dengan beberapa hal, diantaranya yaitu memamerkan diri sendiri (bersikap sombong), berusaha menonjolkan diri sendiri, memuji diri sendiri, merendahkan mitra tutur, dan berprasangka jelek terhadap mitra tutur. Pelanggaran maksim kesederhanaan akan dipaparkan sebagai berikut.

Skala Ketidaklangsungan

(37) S16: Udah selesai, **cantik...** (gambaranku) (H1/T5/44/MK)

(38) U4: Sudah hafal belum?

S22: **Aku hafal.** (H4/T6/107/MK)

Data 37 dan 38 merupakan tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan. Ditandai dengan tuturan yang memuji diri sendiri dan berusaha menonjolkan kelebihan yang dimiliki. Sesuai dengan skala kerugian dan keuntungan, kedua tuturan di atas lebih mengutamakan keuntungan diri sendiri. Maka

dari itu, kedua tuturan tersebut termasuk tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan.

(39) S10: Gak ada infaq mbak.

U2: **Oo.. gak ada infaq? Buat jajan semua ya?** (H1/T1/21/MK)

Pelanggaran maksim kesederhanaan pada skala kerugian dan keuntungan, terlihat pada tuturan yang menghina mitra tuturnya. Kalimat *'Oo.. gak ada infaq? Buat jajan semua ya?'* menunjukkan U2 menghina atau merendahkan S10 yang tidak mau infaq. Sebaiknya, U2 menegur S10 dengan memilih diksi yang lebih halus.

(40) U2: Mana tilawatimu? Ayo diambil. Ini sudah ya?

S14: Ini sudah.

U2: **Oh, tapi yang mbak Zaza gak inget itu ya?** Inikan namanya Za.

S14: Za. (H1/T1/27/MK)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesederhanaan, tepatnya pada skala kerugian dan keuntungan. U2 ingin mengingatkan S14 tentang huruf hijaiyah yang sering dilupakan. Namun, tuturan yang digunakan dinilai telah melanggar prinsip kesederhanaan. Karena tuturan tersebut mengandung hinaan.

(41) U3: Halaman 19 sekarang, mana punya mbak Kayla? **Loh, mbak Kayla gak bawa tilawati ta?**

S16: Ini

U3: Oh iya gak kelihatan (H1/T5/37/MK)

Data (41) menunjukkan bahwa tuturan U3 telah melanggar maksim kesederhanaan. Tampak pada tuturan dengan kalimat *'Loh, mbak Kayla gak bawa tilawati ta?'*. Tuturan tersebut mengartikan bahwa U3 telah berprasangka jelek terhadap S16.

(42) U4: Dikeluarkan PR nya kemaren.

S22: PR ku belum, lupa lagi.

U4: Nando PR nya mana?

S22: **Belum selesai Nando paling.**

S4: PR yang kemaren mbak?

(H4/T6/88/MK)

Kalimat *'Belum selesai Nando paling.'* memperlihatkan bahwa S22 telah melanggar maksim kesederhanaan. Prasangka jelek yang muncul, menampilkan hasil tuturan yang tidak santun. Tuturan di atas selaras dengan skala jarak sosial yang ada antara S22 dan S23. Karena S22 secara langsung mengungkapkan prasangka jeleknya terhadap S23 yang mengindikasikan adanya kedekatan jarak sosial diantara mereka.

4. Maksim Permufakatan

Kriteria pelanggaran maksim permufakatan ditentukan dari tuturan yang mengandung ketidaksepakatan atau ketidaksesuaian antar penutur. Penyajian data pelanggaran maksim permufakatan ditampilkan di bawah ini.

(43) U1: Bacaan apa mbak mbak Fitri?

S1: **Kok aku mbak?**

U2: **Wes, gak usah gitu, ayo jawab!**

(H1/Pra/20/MM)

Informasi indeksal dari tuturan pada data 44, menunjukkan U3 menyuruh S1 untuk menjawab pertanyaan akan tetapi U2 menolaknya dengan tuturan '*Kok aku mbak?*'. Tuturan ini menunjukkan adanya ketidaksepakatan antara U1 dan S1. Artinya, tuturan tersebut telah melanggar maksim permufakatan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan. U1 merasa dirugikan sebab U1 tidak dihargai sebagai seorang guru. Begitu pula dengan tuturan U2, juga dinilai sebagai tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim permufakatan. Sebab, U2 menunjukkan ketidaksepakatannya dengan kalimat '*Wes, gak usah gitu, ayo jawab!*'.

(44) S18 : Sekarang aku.

U3 : Belum, setengah-setengah nanti. Ayo hompimpa! (H1/T5/40/MM)

Data (44) dituturkan ketika S18 ingin membaca sebuah hadist yang telah diajarkan oleh U3 namun, U3 menahannya. Tuturan U3 pada kalimat '*Belum, setengah-setengah nanti. Ayo hompimpa!*' menunjukkan adanya pelanggaran maksim permufakatan. Pelanggaran tersebut selaras dengan aturan pada skala ketidaklangsungan.

PENUTUP

Simpulan

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III terbagi menjadi beberapa macam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Pematuhan maksim gabungan terbagi menjadi tiga yaitu maksim kebijaksanaan dan penghargaan, maksim kebijaksanaan dan permufakatan, maksim penghargaan dan simpati. Maksim gabungan ini ditemukan, ketika dalam satu tuturan terdapat dua pematuhan maksim. Tuturan yang paling sering dipatuhi adalah tuturan pada maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan, mayoritas ustadz dan ustadzah di TPQ Al Manshurin III menggunakan tuturan yang panjang saat memberitahu atau menasehati santrinya. Temuan ini selaras dengan indikator kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa di TPQ Al Manshurin III terbagi menjadi beberapa macam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim permufakatan. Pada maksim kedermawanan dan maksim simpati, tidak ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Maksim yang sering dilanggar adalah maksim kebijaksanaan. Pelanggaran ini sering muncul ketika ustadz atau ustadzah memarahi santrinya, ketika santri menegur kesalahan temannya dengan cara yang kurang baik (menghina), dan ketika meminta bantuan. Saat meminta bantuan, tuturan langsung lebih banyak digunakan dibandingkan dengan tuturan yang tidak langsung. Meskipun maksim kebijaksanaan memiliki banyak tuturan yang santun, namun ternyata maksim kebijaksanaan juga merupakan maksim yang paling banyak dilanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan Bahasa (n.d). Santun (Def. 1). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor (ed. Arief Furchan). (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, P dan Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cahyaningrum, Fitria. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa salam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*,04(01).
- Chaer, A. 2010. *Kesanunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal. (2018). Kajian Jenis Kesantunan Tindak Tutur Siswa Multietnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*,Volume 6 (2), halaman 152-158.
- Febriasari, Diani, dan Wenny Wijayanti. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*,Volume 2 (1).
- Kamalah, Evi. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*,Volume 50 (128).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2004. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Ening. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor di Internet (Tinjauan Pragmatik)*. STKIP Pelita Binjai.
- PUEBI. (2015). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). dari <http://puebi.readthedocs.io>
- Rahadini, Astiana Ajeng dan Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *Lingtera, Volume 1(2)*, 136–144. Doi: <https://doi.org/10.21831/lt.v1i2.2591>
- Rahardi, Kunjana 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Riana, Rati, dkk. (2016). Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang. *Jurnal Dinamika Soisal Budaya, Volume 18 (2)*. doi: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v18i2.576>
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sadapotto, Andi dan Muhammad Hanafi. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Pragmatik. Publikasi Ilmiah. dari <http://hdl.handle.net/11617/7862>
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Septiono, Ito. 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Anak Jalanan Komunitas Save Street Child Surabaya*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Suasono, Wisda Pandu. 2016. *Kesantunan Direktif Guru Kepada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 4 Purwokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntoro. (2018). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di Stab Negeri Sriwijaya Tangerang. *Jurnal Vijjacariya, Volume 5 (2)*, halaman 79-92.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya
- Wahidah, Yeni Lailatul, dan Hendriana Wijaya. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan, Volume 9 (1)*, Halaman 1. UIN Sunan Kalijaga. Doi: <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>
- Wijana, I Dewi Putu. 1995. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Putu dan Muhammad Rohmadi, 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.